

MENINGKATKAN KUALITAS UMKM DAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI TAKALAR MELALUI PENDEKATAN PARTISIPATIF DAN DIGITALISASI

M. Ramli AT¹, Andi Nurlela², Ria Renita Abbas³, Musrayani Usman⁴, Hariashari Rahim⁵,
Novia Fridayanti⁶

¹²³⁴⁵⁶Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin
Email Korespondensi: andinurlela@unhas.ac.id

Abstract

The community service activity "Improving the Quality of UMKM and Sustainable Tourism in Takalar through Participatory Approaches and Digitalization" was carried out at Topejawa Beach with the aim of empowering local communities in managing tourism potential and the local economy sustainably. Using the Participatory Action Research (PAR) method, this activity involved 30 participants consisting of UMKM actors, tourism managers, community leaders, and representatives of the local government. This activity also succeeded in encouraging the formation and strengthening of the Tourism Awareness Group as a forum for the community in managing tourist destinations. As many as 25 out of 30 participants showed a good understanding of the importance of environmental conservation in sustainable tourism management. The success of this program can be seen from the increasing capacity of the community in managing tourist destinations independently and professionally, as well as the ability of UMKM to utilize digital technology to expand the market. However, the challenges that still need to be overcome are ensuring the sustainability of the use of digital technology by UMKM and maintaining the consistency of Pokdarwis performance in managing tourist destinations. This program proves that a participatory approach in tourism and UMKM development can create positive sustainable changes, improve community welfare, while preserving the environment and local culture in Takalar Regency.

Keywords: *Tourism, Sustainable Tourism, Community Empowerment*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Peningkatan Kualitas UMKM dan Pariwisata Berkelanjutan di Takalar melalui Pendekatan Partisipatif dan Digitalisasi" dilaksanakan di Pantai Topejawa dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat dalam mengelola potensi wisata dan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Dengan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), kegiatan ini melibatkan 30 orang peserta yang terdiri dari pelaku UMKM, pengelola wisata, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemerintah setempat. Kegiatan ini juga berhasil mendorong terbentuknya dan menguatnya Kelompok Sadar Wisata sebagai wadah masyarakat dalam mengelola destinasi wisata. Sebanyak 25 dari 30 peserta menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya pelestarian lingkungan dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Keberhasilan program ini dapat dilihat dari meningkatnya kapasitas masyarakat dalam mengelola destinasi wisata secara mandiri dan profesional, serta kemampuan UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas pasar. Namun, tantangan yang masih perlu diatasi adalah memastikan keberlanjutan pemanfaatan teknologi digital oleh UMKM dan menjaga konsistensi kinerja Pokdarwis dalam mengelola destinasi wisata. Program ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dalam pengembangan pariwisata dan UMKM dapat menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus melestarikan lingkungan dan budaya lokal di Kabupaten Takalar.

Kata Kunci: Pariwisata, Pariwisata Berkelanjutan, Pemberdayaan Masyarakat

Submitted: 2024-11-03

Revised: 2024-11-20

Accepted: 2024-12-13

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat lokal merupakan strategi kunci dalam pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, terutama di sektor pariwisata. Menurut Kabeer (Maulida, 2021), pemberdayaan masyarakat merujuk pada proses dimana individu atau kelompok memperoleh kendali atas sumber daya dan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks ini, Kabupaten Takalar di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Keberagaman budaya, keindahan alam, dan keberadaan usaha mikro,

kecil, dan menengah (UMKM) menjadi modal utama yang dapat dimanfaatkan. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya tergarap akibat tantangan seperti keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, rendahnya akses terhadap pasar, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan pariwisata (Susanto, 2016). Butler (Ly, 2018) dalam teori siklus hidup destinasi pariwisata menunjukkan bahwa tanpa pengelolaan yang tepat, destinasi pariwisata dapat mengalami penurunan kualitas yang berakibat pada kerusakan lingkungan dan menurunnya daya tarik bagi wisatawan, yang menjadi tantangan serius di Takalar.

Kabupaten Takalar, dikenal memiliki sejumlah destinasi wisata alam yang memikat, seperti Pantai Topejawa yang terkenal dengan keindahan alamnya, serta potensi desa wisata yang sedang berkembang. Namun, meskipun ada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan domestik—tercatat meningkat 15% pada tahun 2023—kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Takalar masih rendah dibandingkan dengan kabupaten lain di provinsi yang sama (Kusmawati et al., 2023). Salah satu kendala utama adalah terbatasnya infrastruktur yang mendukung sektor pariwisata, termasuk akses jalan yang kurang memadai, fasilitas penginapan yang terbatas, dan kurangnya promosi yang meluas. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Takalar belum dapat memberikan kontribusi optimal terhadap perekonomian lokal, meskipun sektor ini memiliki potensi besar (BPS Kab Takalar, 2023). UNWTO (Kusumawardhana, 2023) menekankan pentingnya pengelolaan pariwisata berkelanjutan, yang harus mempertimbangkan dampak sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan, serta melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan pariwisata.

Dalam menghadapi tantangan ini, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peranan penting dalam mendukung pengembangan pariwisata. Sebagian besar UMKM di Takalar bergerak di bidang kuliner, kerajinan tangan, serta produk-produk lokal lainnya yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Namun, banyak pelaku UMKM yang menghadapi hambatan serius dalam mengakses pasar yang lebih luas. Data BPS Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa sektor UMKM berkontribusi signifikan terhadap lapangan pekerjaan lokal, namun produk-produk yang dihasilkan masih terbatas dalam hal kualitas dan pemasaran. Sebagian besar UMKM di Takalar masih bergantung pada metode pemasaran konvensional, tanpa memanfaatkan potensi pemasaran digital yang semakin berkembang. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pelaku UMKM melalui pelatihan manajemen bisnis dan pemasaran berbasis digital menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan daya saing produk mereka di pasar yang lebih luas. Haris (Harris & Iskandar, 2024) juga menemukan bahwa pelatihan UMKM dalam pemasaran digital dan manajemen bisnis dapat meningkatkan daya saing produk lokal, yang relevan untuk meningkatkan kontribusi sektor UMKM terhadap perekonomian lokal di Takalar.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Universitas Hasanuddin melalui Departemen Sosiologi berupaya menjawab tantangan ini dengan memberi pelatihan dan pendampingan kepada pelaku UMKM dan pengelola objek wisata di Takalar. Salah satu fokus utama dari kegiatan ini adalah memperkenalkan konsep pariwisata berkelanjutan yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam pengelolaan destinasi wisata. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor utama yang mengelola potensi wisata mereka sendiri. Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pembangunan harus memberi kesempatan yang sama kepada semua individu untuk mengakses peluang ekonomi dan sosial, kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan (Rosenfeld, 2008). Selain itu, kegiatan ini juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan lingkungan yang ramah wisata serta pelestarian budaya lokal yang dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

Sejalan dengan kebijakan nasional mengenai pembangunan berkelanjutan, yang tercantum dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan (Kementerian PPN/BAPPENAS, 2021). Tujuan ke-8

yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi inklusif dan pekerjaan layak, serta tujuan ke-12 yang menekankan pada konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, menjadi dasar penting bagi pengembangan sektor pariwisata dan UMKM di Takalar. Dalam hal ini, pemerintah daerah Takalar juga berperan penting dalam mendorong sinergi antara berbagai pihak untuk menciptakan model pariwisata yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Pembentukan dan penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Takalar menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dan mempromosikan destinasi wisata berbasis komunitas.

Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan pariwisata, dari perencanaan hingga eksekusi, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam setiap aspek pariwisata, baik itu ekonomi, sosial, maupun lingkungan (Naranjo Lluart, 2022). Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal dan mendorong mereka untuk memanfaatkan sumber daya alam dan budaya mereka secara bijaksana dan berkelanjutan. Dengan demikian, Takalar berpotensi menjadi model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bisa diterapkan di daerah lain yang memiliki tantangan serupa.

Pada umumnya kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Takalar ini tidak hanya memberikan dampak positif pada sektor pariwisata dan UMKM, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana perguruan tinggi dapat berkontribusi dalam mendukung pembangunan lokal yang berkelanjutan. Upaya ini sejalan dengan temuan Scheyvens (Spenceley & Meyer, 2017) yang menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan dapat berkontribusi signifikan terhadap pengentasan kemiskinan dan pembangunan komunitas jika melibatkan masyarakat secara aktif. Melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pelatihan UMKM, kegiatan ini menunjukkan implementasi nyata dari pendekatan berbasis masyarakat sebagaimana diuraikan oleh Dangi dan Jamal (Dangi & Jamal, 2016), di mana kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan. Selain itu, penguatan kelembagaan sosial seperti Pokdarwis mencerminkan pentingnya koperasi atau kelompok komunitas sebagai strategi pembangunan, sebagaimana dijelaskan oleh Zeuli dan Radel (Zeuli & Radel, 2005).

Pendekatan inklusif ini tidak hanya meningkatkan kapasitas masyarakat lokal tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap destinasi wisata. Hal ini relevan dengan argumen Hall dan Page (Hall & Page, 2014), yang menekankan pentingnya interaksi antara aktor lokal dan lingkungan dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan. Lebih jauh, keberhasilan kegiatan ini mencerminkan kemitraan pengetahuan yang efektif antara perguruan tinggi dan masyarakat, sebagaimana ditekankan oleh Eversole (Eversole, 2014), bahwa kolaborasi seperti ini sangat penting untuk menciptakan solusi yang berdampak luas dan berkelanjutan.

Dengan melibatkan berbagai pihak, kegiatan ini berhasil membangun ekosistem pariwisata dan UMKM yang inklusif dan berdaya saing, sehingga memberikan manfaat yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat di Takalar. Kegiatan ini tidak hanya relevan sebagai langkah strategis lokal tetapi juga sebagai model implementasi pengabdian masyarakat yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema *"Meningkatkan Kualitas UMKM dan Pariwisata Berkelanjutan di Takalar melalui Pendekatan Partisipatif dan Digitalisasi"* bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal, khususnya pelaku UMKM dan pengelola destinasi wisata, dalam mengelola potensi pariwisata dan ekonomi lokal dengan cara yang berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan di Pantai Topejawa, salah satu objek wisata unggulan di Kabupaten Takalar, yang menawarkan keindahan alam dan memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata yang lebih berkembang. Pemilihan lokasi ini sangat tepat karena Topejawa menjadi simbol dari pengelolaan

pariwisata berbasis komunitas yang dapat melibatkan masyarakat lokal secara langsung dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yaitu sebuah pendekatan yang menekankan pada penelitian kolaboratif bersama masyarakat untuk mengidentifikasi masalah dan merancang solusi yang tepat berdasarkan kebutuhan mereka. Menurut McIntyre (McIntyre, 2007), PAR mengutamakan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat, dengan tujuan tidak hanya untuk menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga memberdayakan masyarakat dalam proses tersebut. Dalam konteks ini, PAR memberikan ruang bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam setiap tahap proses, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Sejalan dengan pandangan Kindon, Pain, dan Kesby (Kindon et al., 2007), metode ini diyakini dapat menghasilkan intervensi yang lebih tepat sasaran dan efektif karena berakar pada pengalaman langsung masyarakat, serta memberikan hasil yang lebih berkelanjutan.

Selain itu, tahap awal juga melibatkan identifikasi kebutuhan melalui diskusi dengan masyarakat setempat, pengelola objek wisata, serta pemerintah daerah. Identifikasi ini bertujuan untuk memahami tantangan dan peluang yang ada di lapangan. Seperti yang disampaikan oleh Chambers (Chambers, 1994), pendekatan partisipatif seperti ini memungkinkan masyarakat untuk memainkan peran aktif dalam menyampaikan kebutuhan mereka, yang pada akhirnya menghasilkan solusi yang lebih aplikatif dan berbasis pada kebutuhan lokal. Melalui pendekatan ini, masyarakat dilibatkan sejak awal dalam proses pengambilan keputusan, memastikan bahwa mereka menjadi subjek yang aktif dalam kegiatan ini dan meningkatkan efektivitas program.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan diskusi interaktif, yang merupakan metode utama dalam pelaksanaan kegiatan ini. Diskusi ini tidak hanya sekadar menyampaikan teori, tetapi lebih kepada pembelajaran berbasis pengalaman di mana peserta dapat berbagi ide, tantangan, serta solusi yang telah mereka coba dalam mengelola usaha dan destinasi wisata mereka. Dalam diskusi ini, peserta diberi kesempatan untuk mendalami isu-isu yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata berkelanjutan dan pengembangan UMKM di daerah mereka.

Dalam setiap sesi diskusi, narasumber yang ahli di bidang pariwisata dan UMKM berbagi pengetahuan mengenai cara-cara yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas produk lokal dan menarik lebih banyak wisatawan. Diskusi juga mencakup topik-topik penting, seperti penggunaan teknologi digital dalam pemasaran produk dan destinasi wisata, serta bagaimana membangun kemitraan yang saling menguntungkan antara pengelola destinasi wisata, pelaku UMKM, dan masyarakat setempat. Sejalan dengan pandangan Buhalis dan Law (Buhalis & Law, 2008), penggunaan teknologi digital, khususnya dalam konteks pemasaran pariwisata, merupakan elemen yang krusial untuk meningkatkan daya saing dan menarik wisatawan secara lebih efektif. Para peserta juga diberi kesempatan untuk mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi, seperti keterbatasan akses pasar atau kesulitan dalam memanfaatkan media digital untuk promosi. Pendekatan diskusi ini mencerminkan pentingnya *experiential learning* sebagaimana diuraikan oleh Kolb (Kolb, 2014), yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta dapat mengaitkan teori dengan pengalaman langsung mereka. Dengan metode ini, peserta tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara praktis untuk mengatasi tantangan nyata.

Pendekatan berbasis komunitas ini juga sangat penting untuk membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab di kalangan masyarakat terhadap destinasi wisata mereka. Dalam setiap sesi, masyarakat dilibatkan untuk merencanakan dan mengelola destinasi wisata secara lebih mandiri, dengan bimbingan dari narasumber. Hal ini juga mendukung pembentukan dan penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di beberapa desa yang memiliki potensi wisata, yang menjadi elemen penting dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas. Pokdarwis ini diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari peserta mengenai kualitas materi, pelaksanaan diskusi, serta dampak yang dirasakan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi ini digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki untuk kegiatan pengabdian di masa mendatang. Dengan adanya evaluasi ini, diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar di masa depan, tidak hanya bagi Kabupaten Takalar, tetapi juga bagi daerah-daerah lain yang memiliki potensi pariwisata serupa.

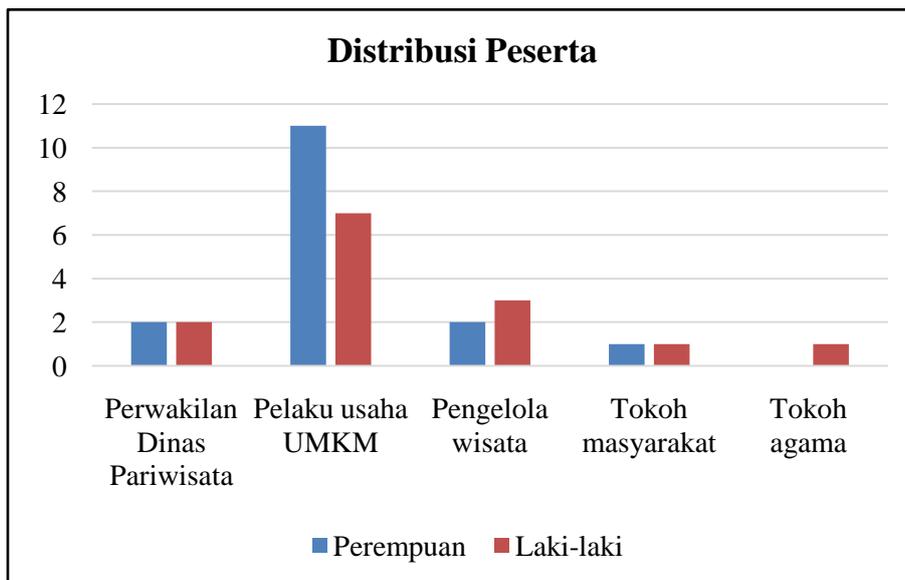
Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertema "*Meningkatkan Kualitas UMKM dan Pariwisata Berkelanjutan di Takalar melalui Pendekatan Partisipatif dan Digitalisasi*" dilaksanakan di tempat wisata Topejawa Kabupaten Takalar. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal dengan meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola pariwisata yang berkelanjutan dan mengembangkan UMKM di daerah tersebut. Acara yang dihadiri 30 orang ini dihadiri dari berbagai kalangan yang mewakili beragam kepentingan dan peran dalam pengembangan wilayah. Dari unsur pemerintah daerah, hadir Kepala Dinas Pariwisata dan Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Takalar, serta beberapa camat dan kepala desa dari wilayah yang memiliki potensi wisata. Kehadiran mereka menjadi simbol dukungan pemerintah dalam mendorong pariwisata yang lebih terintegrasi dengan pengembangan ekonomi lokal seperti yang terlihat di Gambar 1.



Gambar 1. Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Peserta lainnya terdiri dari pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak di berbagai bidang, seperti kerajinan tangan, makanan tradisional, dan oleh-oleh khas Takalar. Kehadiran mereka menunjukkan antusiasme untuk memanfaatkan pariwisata sebagai sarana memperluas pasar dan meningkatkan nilai tambah produk lokal. Selain itu, pengelola destinasi wisata, seperti Pantai Topejawa dan beberapa desa wisata yang sedang dikembangkan, juga turut hadir untuk mendapatkan wawasan baru mengenai pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Distribusi peserta berdasarkan jenis kelamin juga menjadi perhatian dalam kegiatan ini, untuk memastikan keterwakilan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Gambar 2 berikut menampilkan sebaran jenis kelamin peserta penyuluhan.



Gambar 2. Distribusi Peserta

Berdasarkan Gambar 2 di atas bahwa peserta kegiatan menunjukkan keragaman partisipasi berdasarkan kategori dan gender. Kategori dengan jumlah peserta tertinggi adalah "Pelaku usaha UMKM," yang mencapai 11 orang, mencerminkan antusiasme yang signifikan dari kelompok ini dalam mendukung pengembangan kapasitas mereka. Kategori "Pengelola wisata" berada di posisi kedua dengan total 5 peserta, terdiri dari 2 perempuan dan 3 laki-laki, yang menunjukkan adanya representasi gender yang cukup seimbang di sektor ini. Sementara itu, kategori "Tokoh masyarakat" dan "Tokoh agama" masing-masing hanya diwakili oleh 1 orang, mengindikasikan keterlibatan yang masih minim dari kedua kelompok ini. Secara keseluruhan, grafik distribusi peserta juga menampilkan komposisi gender di setiap kategori, yang memberikan gambaran lebih rinci tentang keterwakilan perempuan dan laki-laki dalam kegiatan ini. Data ini memberikan wawasan berharga untuk perencanaan kegiatan berikutnya, terutama dalam meningkatkan partisipasi dari kelompok yang masih kurang terwakili.

1. Penyajian Materi

Dampak positif dari kegiatan ini adalah salah satunya peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat setempat melalui pengembangan UMKM. Sebagian besar pelaku UMKM di Kabupaten Takalar bergerak di sektor kerajinan tangan, makanan tradisional, dan produk-produk lokal lainnya yang dapat menjadi daya tarik wisatawan. Dengan pelatihan yang diberikan, pelaku UMKM kini lebih terampil dalam mengelola usaha mereka, baik dari segi produksi maupun pemasaran. Salah satu aspek yang mendapat perhatian khusus dalam pelatihan adalah pemanfaatan pemasaran digital, yang menjadi penting dalam dunia usaha modern.

Sebelum pelatihan, sebagian besar UMKM di Takalar menggunakan metode pemasaran konvensional, seperti pemasaran melalui pasar lokal atau secara langsung. Namun, saat dilakukan *brainstorming*, rencananya pelaku UMKM akan mulai memanfaatkan platform media sosial dan e-commerce untuk memasarkan produk mereka, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan penjualan. Dengan pemanfaatan teknologi ini, pelaku UMKM dapat menjangkau pasar yang lebih luas, bahkan hingga ke luar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan teknologi dalam pelatihan dapat memberikan dampak yang besar bagi perkembangan ekonomi lokal, dengan memberikan akses pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing produk-produk lokal.

Selain itu, pemberdayaan ekonomi juga tercermin dari peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola destinasi wisata secara lebih mandiri. Kegiatan ini berfokus pada penguatan kelembagaan sosial melalui pembentukan dan penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kelompok ini berperan penting dalam mengelola destinasi wisata berbasis komunitas. Dengan bimbingan yang diberikan selama kegiatan, anggota Pokdarwis kini lebih terampil dalam merencanakan kegiatan wisata, mengelola pengunjung, serta menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas destinasi wisata, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat melalui pengelolaan destinasi yang lebih terorganisir dan profesional.

Pentingnya pengelolaan pariwisata berbasis keberlanjutan menjadi salah satu fokus utama dalam pengabdian ini. Dalam diskusi interaktif seperti terlihat di Gambar 3 yang diadakan selama kegiatan, para peserta diberikan wawasan tentang bagaimana mengelola destinasi wisata secara ramah lingkungan dan berkelanjutan. Pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah wisatawan, tetapi juga untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata tidak merusak lingkungan dan budaya setempat.



Gambar 3. Diskusi Interaktif

Kegiatan ini berhasil menanamkan pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam di kalangan masyarakat lokal. Sebagai contoh, pengelola destinasi wisata di Topejawa kini lebih memahami bagaimana cara mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti sampah plastik dan polusi yang dihasilkan oleh wisatawan. Selain itu, kegiatan ini juga menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal, seperti kegiatan adat dan kerajinan tangan, yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Para peserta diajarkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam setiap aspek pengelolaan destinasi wisata, sehingga pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya setempat.

Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan kegiatan ini adalah peserta dapat melakukan identifikasi penguatan kelembagaan sosial yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan pariwisata dan UMKM. Pembentukan dan penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi bagian penting dalam menciptakan keberlanjutan kegiatan ini. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk bekerja sama dalam mengelola destinasi wisata,

dengan tujuan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya, serta meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat seperti yang terlihat di Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Lemen-Elemen Kunci Dalam Penguatan Kelembagaan Sosial dan Partisipasi Masyarakat

Aspek	Deskripsi	Indikator Keberhasilan
<i>Penguatan Kelembagaan Sosial</i>	Pembentukan dan penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai wadah kerja sama masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata.	Terbentuknya Pokdarwis aktif di lokasi kegiatan.
<i>Peningkatan Pengetahuan</i>	Pelatihan dan diskusi interaktif untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang pengelolaan UMKM dan pariwisata berkelanjutan.	Peningkatan skor post-test dan umpan balik positif.
<i>Partisipasi Masyarakat</i>	Pelibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan wisata, menciptakan rasa memiliki terhadap destinasi wisata.	Tingginya tingkat kehadiran dan keterlibatan dalam kegiatan.
<i>Keberlanjutan Sosial</i>	Mendorong masyarakat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan pengelolaan pariwisata di daerah mereka.	Adanya rapat rutin Pokdarwis dan inisiatif lokal.
<i>Manfaat Ekonomi</i>	Meningkatkan pendapatan masyarakat melalui UMKM dan pengelolaan wisata yang dikelola secara berkelanjutan.	Peningkatan omzet UMKM dan jumlah wisatawan lokal.
<i>Konflik Sosial</i>	Mencegah konflik antara pengelola wisata dan masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan wisata.	Tidak adanya laporan konflik besar selama implementasi.

Dalam implementasinya, keberhasilan kegiatan ini tidak hanya dilihat dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga dari tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan yang dilaksanakan. Diskusi interaktif, pelatihan, dan pendampingan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung menciptakan rasa kepemilikan di kalangan masyarakat terhadap destinasi wisata mereka. Rasa memiliki ini sangat penting untuk menciptakan keberlanjutan sosial, di mana masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi, tetapi juga terlibat aktif dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan wisata di daerah mereka.

Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan pariwisata juga mengurangi risiko konflik yang mungkin terjadi antara pengelola wisata dan masyarakat. Sebagai contoh, dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan kegiatan wisata, mereka merasa lebih dihargai dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan dan budaya setempat. Hal ini juga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik antara pengelola dan masyarakat terkait pengelolaan destinasi wisata.

2. Evaluasi dan Dampak Kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini telah menunjukkan dampak yang signifikan dalam pemberdayaan ekonomi dan pengelolaan pariwisata di Kabupaten Takalar. Berdasarkan hasil post-test dan evaluasi, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengelola UMKM dan destinasi wisata secara lebih berkelanjutan.

Selain itu, peningkatan kualitas produk lokal dan pengelolaan destinasi wisata juga berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Topejawa dan wilayah sekitar, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Namun, meskipun hasil yang dicapai sangat positif, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan kegiatan ini. Salah satunya adalah memastikan bahwa pelaku UMKM terus memanfaatkan teknologi digital dalam pemasaran produk mereka dan menjaga kualitas produk yang dihasilkan. Selain itu, penting juga untuk terus menguatkan kelembagaan sosial seperti Pokdarwis, agar pengelolaan destinasi wisata tetap terjaga dengan baik, bahkan setelah berakhirnya kegiatan pengabdian ini.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "*Meningkatkan Kualitas UMKM dan Pariwisata Berkelanjutan di Takalar melalui Pendekatan Partisipatif dan Digitalisasi*" telah berhasil mengangkat potensi besar yang dimiliki oleh daerah ini, baik dalam aspek ekonomi, pengelolaan pariwisata, maupun pelestarian budaya lokal. Dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan konsep-konsep penting mengenai keberlanjutan dalam pariwisata dan manajemen UMKM, tetapi juga secara nyata melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan, yang menjadikan kegiatan ini lebih relevan dan aplikatif untuk kebutuhan lokal. Melalui diskusi interaktif, pendampingan langsung, dan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), peserta kegiatan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta budaya. Dampak positif yang terlihat adalah peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pemasaran digital, pengelolaan destinasi wisata yang ramah lingkungan, serta pemberdayaan ekonomi melalui UMKM yang lebih kompetitif di pasar yang lebih luas.

Namun, untuk memastikan keberlanjutan hasil yang telah dicapai, diperlukan upaya berkelanjutan agar masyarakat dapat terus mengadopsi teknologi digital dalam pengelolaan usaha dan agar Pokdarwis tetap aktif dalam menjaga kelestarian destinasi wisata mereka. Kegiatan ini memberikan bukti nyata bahwa dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan implementasi, perubahan yang berkelanjutan dapat terwujud, dan potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Takalar dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Keberhasilan kegiatan ini bukan hanya menunjukkan dampak positif pada aspek ekonomi, tetapi juga pada upaya pelestarian warisan budaya yang menjadi identitas daerah, menjadikan pariwisata sebagai sarana untuk membangun keberlanjutan yang inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

Daftar Pustaka

- BPS Kab Takalar. (2023). *Kabupaten Takalar Dalam Angka 2023*.
- Buhalis, D., & Law, R. (2008). Progress in information technology and tourism management: 20 years on and 10 years after the Internet—The state of eTourism research. *Tourism Management*, 29(4), 609–623.
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm. *World Development*, 22(10), 1437–1454.
- Dangi, T. B., & Jamal, T. (2016). An integrated approach to "sustainable community-based tourism." *Sustainability*, 8(5), 475.
- Eversole, R. (2014). *Knowledge partnering for community development*. Routledge.

- Hall, C. M., & Page, S. J. (2014). *The geography of tourism and recreation: Environment, place and space*. Routledge.
- Harris, M. F., & Iskandar, H. (2024). MODEL STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING USAHA MIKRO KECIL MENENGAH UNTUK PENINGKATAN PENJUALAN DI JAIL COFFEE KEMAYORAN. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(5), 2914–2923.
- Kementerian PPN/BAPPENAS. (2021). Buku Saku - Terjemahan Tujuan Dan Target Global 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. <https://Sdgs.Bappenas.Go.Id/Website/Wp-Content/Uploads/2021/04/Buku-Saku-Target-Metadata.Pdf>, 1–72.
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). Participatory action research approaches and methods. *Connecting People, Participation and Place*. Abingdon: Routledge, 260.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Kusmawati, K., Latif, A., & Anjarsari, H. (2023). *BOOK-Digitalisasi Destinasi Wisata Bahari Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi-Selatan (dalam pengajuan ISBN)*. POLITEKNIK PARIWISATA MAKASSAR.
- Kusumawardhana, I. (2023). Pariwisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa: Studi Kasus Di Desa Wisata Mas, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 4(1), 27–55.
- Ly, M. B. (2018). An application of Butler's (1980) tourist area life cycle to Saly (Senegal). *International Journal for Innovation Education and Research*, 6(1), 47–56.
- Maulida, A. R. (2021). *Dampak Program Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Kalisuren Kecamatan Tajur Halang*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- McIntyre, A. (2007). *Participatory action research*. Sage publications.
- Naranjo Llupart, M. R. (2022). Theoretical model for the analysis of community-based tourism: Contribution to sustainable development. *Sustainability*, 14(17), 10635.
- Rosenfeld, R. A. (2008). Cultural and heritage tourism. *Municipal Economic Tool Kit Project*.
- Spenceley, A., & Meyer, D. (2017). Tourism and poverty reduction: Principles and impacts in developing countries. In *Tourism and Poverty Reduction* (pp. 17–20). Routledge.
- Susanto, I. (2016). Perencanaan Pembangunan Pariwisata di Daerah (Studi Pelaksanaan Program pada Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 2(3), 1–9.
- Zeuli, K. A., & Radel, J. (2005). Cooperatives as a community development strategy: Linking theory and practice. *Journal of Regional Analysis and Policy*, 35(1).